

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak sebagai generasi penerus pada dasarnya tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Mereka membutuhkan orang tua dan lingkungan yang kondusif untuk mendukungnya menjadi anak-anak yang sehat secara fisik maupun mental. Lingkungan yang kondusif tersebut akan memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal. Dalam hal ini, pengetahuan orang tua tentang kecerdasan emosional anak sangat penting disamping peranan orang tua dalam pengembangan kecerdasannya. Sebagai bagian dari kecerdasan anak, kecerdasan emosi juga penting untuk dikembangkan pada anak sejak usia dini.

Pada kenyataannya masih banyak orang tua yang menganggap bahwa kecerdasan intelektual (IQ) lebih membawa keberhasilan dalam masa depan anak dibandingkan kecerdasan emosional (EQ), serta tidak mengajarkan atau mendidik anaknya untuk memiliki emosi yang baik, sehingga banyak anak usia dini yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Joan beck (1998) dalam Nggermato (2002) mengemukakan kecerdasan emosional anak akan berkembang ketingkat yang lebih tinggi bila sikap dirumah terhadap anak, hangat dan demokratis daripada dingin dan otoriter. Kecerdasan emosional yang diasah sejak dini dapat menjadi suatu poros keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya akan berhubungan dengan keberhasilan akademis, sosial dan kesehatan mentalnya (Susanto, 2011).

Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektualnya (IQ), namun juga ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat mengelola emosionalnya. Kecerdasan mengelola emosi atau yang sering disebut dengan

Kecerdasan Emosional (*Emotional Intellegensi*) adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Termasuk dalam kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosional individu mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan memotivasi diri sendiri untuk bertahan dalam setiap masalah (Susanto, 2011). Kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kemampuan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif. Kecerdasan ini mendukung seorang anak dalam meraih tujuan dan cita-citanya (Daniel Goleman, 2006).

Hasil penelitian dari Depdiknas tahun 2003 menyebutkan pada usia 4 tahun, kecerdasan anak mencapai 50%. Sedangkan pada usia 8 tahun, kapasitas kecerdasan anak yang terbangun sudah mencapai 80%. Kecerdasan baru mencapai 100% setelah anak berusia 18 tahun. Karena itu pendidikan usia dini sangat penting untuk membantu mengembangkan kecerdasannya. Dari hasil penelitian 52,9 % anak mempunyai EQ yang tinggi, 29,4% anak memiliki EQ sedang, sedangkan 17,6 % anak mempunyai EQ yang rendah (Depdiknas, 2004).

Kecerdasan emosional anak yang rendah dibiarkan begitu saja, dapat menyebabkan kegagalan dalam kecerdasan intelektual (IQ) dan spiritual intelektual (SQ) yang menimbulkan imbas ke dalam proses perkembangan anak, baik perkembangan bahasa, motorik kasar, motorik halus maupun personal sosial. Melihat pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini dalam perkembangannya, maka pemberian stimulasi, dukungan dan pendidikan yang tidak mengarah pada perkembangan IQ saja namun juga perkembangan EQ anak. Kecerdasan emosional anak dapat ditingkatkan dengan mengenali kebutuhan anak, meluangkan waktu

bersama untuk bermain, sekaligus memberikan pemahaman kepada anak (Desmita, 2005). Suasana didalam rumah dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan berkembang kemampuan mentalnya. Anak sebaiknya tidak di didik agar cerdas saja tetapi juga mampu berfikir kreatif, imajinatif dan mempunyai emosi yang stabil.

Susanto (2011) mengungkapkan bahwa peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik sehingga menjadi dasar utama pengembangan perilaku emosional dalam mengarahkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di masyarakat. Perilaku emosional yang diharapkan ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, adil, setiakawan dan sifat kasih sayang terhadap sesama serta toleransi yang tinggi. Jika anak dapat memiliki perilaku emosional yang baik, dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang baik pula.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengetahuan Orang Tua Tentang Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Pengetahuan Orang Tua Tentang Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah di RA Muslimat Krandegan Kepatihan Ponorogo?”.

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang kecerdasan emosional anak usia prasekolah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Bagi peneliti

Merupakan pengalaman, dimana penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti, terutama wawasan tentang indikator-indikator kecerdasan emosional.

2. Bagi Guru

Sebagai pengetahuan dan sebagai acuan dalam membimbing siswa terkait dengan pengetahuan orang tua dan kecerdasan emosional.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi keilmuan

Diharapkan dapat menambah keilmuan dalam bidang keperawatan anak baik secara langsung maupun tidak langsung serta dapat menambah wawasan kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1.5 Keaslian penulisan

Hasil penelitian berikut ini menggambarkan kecerdasan emosional pada anak. Penelitian-penelitian tersebut adalah :

1. Lenny Aprilianty (2007) dengan penelitian berjudul “Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 tahun) yang Bermain Drama dan Tidak Bermain Drama”. Responden dipilih secara *probability sampling* melalui teknik *simple random sampling* dari keseluruhan populasi di kelas 1 TK ABA 16. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional.
2. Himatul Ulya (2010) dengan judul Pengaruh Sindroma Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Pra Sekolah di TK PRIWULUNG DEPOK SLEMAN. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh sosiodrama terhadap kecerdasan emosi anak usia pra sekolah adalah uji-t. Hasilnya menunjukkan nilai t sebesar 7.160 dengan nilai $p=1.000$ ($p<0,01$).
3. Rina Elisa (2013) dengan judul Gambaran Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah di RAMuslimat. Teknik sampling dengan menggunakan total sampling dengan variabel kecerdasan emosional.
4. Nicolina Kandoli (2008) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah (5-6 tahun)”. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Rank-Spearman. Variabel yang digunakan adalah anak usia sekolah.

Dari penelitian di atas dapat dilihat adanya kontribusi yang penting terhadap kecerdasan emosional anak. Sehingga dalam penelitian ini peneliti bermaksud ingin mengkaji mengenai “Pengetahuan Orang Tua Tentang Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah”.

Perbedaan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang saya lakukan adalah :

1. Pada penelitian Aprilianty (2007) yang berjudul “perbedaan kecerdasan emosional anak yang bermain drama dan tidak bermain drama”. Perbedaannya

pada Aprilianty dilakukan dengan secara langsung melalui observasi sedangkan penelitian ini secara tidak langsung namun melalui orang tua anak.

2. Himatul Ulya (2010), dengan judul Pengaruh Sindroma Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Pra Sekolah di TK PRIWULUNG DEPOK SLEMAN. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh sosiodrama terhadap kecerdasan emosi anak usia pra sekolah adalah uji-t. Hasilnya menunjukkan nilai t sebesar 7.160 dengan nilai $p=1.000$ ($p<0,01$). Perbedaannya dengan penelitian yang saya miliki analisis dengan menggunakan total sampling.
3. Rina Elisa (2013), dengan judul Gambaran Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah di RA.Muslimat. Teknik sampling dengan menggunakan total sampling dengan variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya variabel yang saya gunakan yaitu pengetahuan orangtua dengan menggunakan teknik total sampling.
4. Nicolina Kandoli (2008) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah (5-6tahun)". Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Rank-Spearman sedangkan pada penelitian hanya berupa penelitian deskriptif dari kecerdasan emosional anak usia prasekolah.

